
Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020

Rudy Darman*, Dewi Rahayu

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

**Rudydarmaone@gmail.com*

***Abstract** This research discusses the influence of Per capita Income, Poverty Levels, and Unemployment Levels on the Human Development Index (IPM), which will later show whether the contribution of the variable to the dependent variable partially and simultaneously during the period of this research is 2010 to 2020 in Tabalong Regency. The research method used is quantitative descriptive to answer research questions, namely analyzing the influence between variables. Data collection techniques in this study used secondary data, namely documentation from reports and data that already existed at the Central Bureau of Statistics of Tabalong Regency. The data analysis used is the classical assumption test and hypothesis testing using the EViews 9 statistical test application. The results of this study simultaneously are Per capita Income, Poverty Levels, and Unemployment Rates have a positive and significant impact on the Human Development Index of Tabalong Regency in 2010-2020. Partially, only per capita income positively and significantly impacted the Tabalong Regency Human Development Index in 2010-2020. Per capita income is the dominant variable that affects the Tabalong Regency Human Development Index in 2010-2020.*

***Keywords:** Income Per Capita, Poverty Level, Unemployment Rate, Human Development Index*

Abstrak

Pada penelitian ini membahas terkait pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan manusia (IPM), yang nantinya akan dilihat apakah kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial serta simultan Untuk periode waktu penelitian ini yaitu dari tahun 2010 sampai 2020 di Kabupaten Tabalong. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dokumentasi dari laporan dan data-data yang sudah ada pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis regresi menggunakan aplikasi uji statistik EViews 9. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020. Secara parsial hanya pendapatan perkapita yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020. Pendapatan perkapita merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020.

Kata Kunci: Pendapatan Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia

PENDAHULUAN

Menurut Todaro (2011), perumusan pembangunan manusia sebagai perluasan yang lebih baik terutama pada pemberdayaan peningkatan kemampuan dasar sehingga dapat

berpartisipasi pada segala sektor pembangunan. Diantara berbagai opsi, yang terpenting ialah pengetahuan, umur panjang dan kesehatan, serta mempunyai akses sumber daya yang diperlukan agar dapat hidup dengan layak.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Melihat sejauh mana keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan manusia, UNDP (United Nations Development Program) telah menetapkan sebuah tolak ukur yaitu Indeks Pembangunan Manusia. IPM ialah indikator gabungan dari tiga faktor seperti angka harapan hidup waktu lahir dalam pengukuran kesehatan. Angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah dalam pengukuran pendidikan, dan kemampuan daya beli untuk mengukur standar ekonomi.

Menurut Jhingan (2014), pembangunan ekonomi menjadi bagian penting dari pembangunan nasional Negara Indonesia. Tujuan dari pembangunan ekonomi ialah peningkatan taraf hidup masyarakat yang diusahakan agar hasil dari pembangunan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh kelompok masyarakat.. Menurut Sadono (2015), pembangunan menjadi perhatian di seluruh dunia baik negara berkembang atau maju. Adapun salah satu faktor dari pembangunan tersebut ialah sumber daya manusia. Apabila negara dengan sumber daya alam yang kaya tidak mempunyai sumber daya manusia yang memadai maka tidak akan dapat mengelola kekayaan dari negara tersebut dengan baik.

Adapun Indeks Pembangunan Manusia pada Provinsi Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Tabel 1
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2018-2020

Kabupaten	(Metode Baru) Indeks Pembangunan Manusia		
	2018	2019	2020
Kalimantan Selatan	70,17	70,72	70,91
Tanah Laut	68,49	69,04	69,38
Kotabaru	68,32	68,95	68,86
Banjar	68,32	68,94	69,18
Barito Kuala	65,91	66,24	66,22
Tapin	69,53	70,13	70,11
Hulu Sungai Selatan	68,41	68,80	68,85
Hulu Sungai Tengah	68,32	68,80	68,84
Hulu Sungai Utara	65,06	65,49	65,59
Tabalong	71,14	71,78	72,19
Tanah Bumbu	70,05	70,50	70,71
Balangan	67,88	68,39	68,82
Kota Banjarmasin	76,83	77,16	77,10
Kota Banjarbaru	78,83	79,22	79,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan (diolah kembali).

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Tabalong merupakan salah satu Kabupaten/Kota dengan tingkat IPM tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan di bawah kota-kota besar seperti Kota Banjarmasin dan Banjarbaru dengan nilai 72,19 pada tahun 2020. Kabupaten Tabalong pada 3 tahun 2018-2020 terjadi peningkatan terhadap

Indeks Pembangunan Manusia berbeda dengan 2 kota besar diatas yang mengalami penurunan, akan tetapi peningkatan tersebut masih terbilang kecil. Hal ini bisa menjadi salah satu dampak terjadinya wabah pandemi virus Covid-19. Wabah pandemi virus Covid-19 juga berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari, kesehatan masyarakat serta terjadinya PHK di perusahaan-perusahaan seluruh Indonesia.

Indeks Pembangunan manusia ialah rancangan pembangunan manusia dengan kualitas hidup masyarakat sebagai sorotan dalam pemberian opsi dalam pemenuhan kebutuhan mendasar yang meliputi pendidikan, kesehatan, serta kemampuan peningkatan daya beli. Dalam hal ini, pemerintah diperlukan agar dapat menjaga kemampuan daya beli masyarakat yang hampir miskin terkhusus di wilayah kota, karena kelompok masyarakat tersebut mempunyai kerentanan jatuh pada garis kemiskinan. Pada daerah pedesaan diperlukan penunjang sarana yang memadai agar tingkat kemiskinan di pedesaan dapat ditekan.

Pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis berusaha menganalisis tentang pendapatan perkapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Tabalong dan penelitian dilakukan di Kabupaten Tabalong dengan tahun yang diamati 2010-2020. Dalam pemilihan metode agar dapat melihat pengaruh dari perubahan variabel IPM yang dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan perkapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Tabalong.

Pada riset sebelumnya yang relevan ialah:

a. Emilia (2021), yang berjudul Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu

Untuk metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif. Alat analisis dengan uji asumsi klasik dan hipotesis regresi dengan penggunaan aplikasi uji statistik Eviews 9.

Adapun perumusan masalah yang dibahas pada riset ini ialah: a) apakah pendapatan perkapita, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong periode 2010-2020?, b) variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong periode 2010-2020?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut UNDP dalam Sadono (2015), pembangunan manusia ialah proses dalam memperluas opsi bagi masyarakat. Jika mengacu pada definisi tersebut, maka masyarakat menjadi akhir dari tujuan pembangunan, dan cara dilakukan dalam pembangunan manusia ialah sarana pada tujuan tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), IPM menjadi ukuran capaian pada pembangunan manusia yang mempunyai beberapa faktor mendasar dari kualitas hidup. Terdapat tiga dimensi pada IPM seperti pengetahuan, kehidupan yang layak serta umur panjang dan sehat.

Dalam melihat kinerja dari perekonomian daerah salah satu indikatornya ialah pertumbuhan ekonomi. Secara dasar, pertumbuhan ekonomi merupakan naiknya pengeluaran keseluruhan barang dan jasa atas hasil dari aktivitas perekonomian atau Produk Domestik

Regional Bruto. PDRB ialah total dari pengeluaran akhir yang dihasilkan oleh perekonomian yang ada di suatu daerah, dilakukan oleh masyarakat lokal atau asing yang berada di wilayah tersebut. Menurut Bappenas (2004), Kemiskinan ialah keadaan dimana individu tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya dalam bertahan hidup atau keterbatasan dalam pemenuhan pangan, pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan sosial. Ada beberapa faktor yang menjadi keterbatasan individu baik laki-laki atau perempuan seperti air bersih, perumahan layak huni, pekerjaan yang dapat mengubah kualitas hidup, serta pendidikan yang dapat diraih. Tidak hanya itu, ada pula faktor lainnya seperti ancaman gizi yang membuat orang miskin memiliki risiko gizi buruk akibat dari tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi yang dapat berakibat kematian sehingga diperlukannya suatu solusi dalam pemberantasan kemiskinan dengan kebijakan atau pendekatan oleh pemerintah.

Menurut Sadono (2015), seorang individu yang masih belum bekerja namun masih dalam tahap pencarian kerja tidak tergolong sebagai pengangguran, namun pengangguran ialah individu termasuk dalam angkatan kerja tapi belum mendapatkan pekerjaan. Menurut Arsyad (1997) dalam Thamrin (2000), pendapatan per kapita dapat memvisualkan laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di suatu negara dan juga perbedaan tingkat kesejahteraan di berbagai negara. Pendapatan seseorang berbanding lurus dengan kemampuan dalam membayar pungutan yang telah diatur oleh pemerintah. Angka IPM dapat meningkat dilihat dari tingkat PDRB per kapita yang berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah.

Menurut Squire (1999), adanya hubungan antara pendapatan produktif dengan IPM, penentu utama pada pembangunan manusia ialah pendapatan. Partisipasi dari orang miskin dalam penggunaan tenaganya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi kemiskinan akibat dari kurangnya gizi dan kesehatan, serta pendidikan yang minim dapat mengurangi kemampuan dalam bekerja. Akibat dari IPM yang rendah membuat orang miskin tidak mendapatkan kesempatan dalam profit dari penghasilan yang produktif karena adanya pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, penyediaan pelayanan sosial juga menjadi hal penting dalam pengentasan kemiskinan. Menurut Todaro (2011), tingkat pengangguran dapat dikurangi dengan dilakukannya pembangunan manusia, pembangunan manusia itu sendiri menjadi indikator keberhasilan suatu negara yang ditujukan untuk peningkatan kualitas individu yang mana dapat diterapkannya penyerapan teknologi-teknologi yang dapat dikembangkan dalam peningkatan kualitas kerja dengan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini membahas terkait pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap IPM, rentang waktu yang diambil ialah 2010-2020 di Kabupaten Tabalong.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis pada riset ini ialah deskriptif kuantitatif. Data ini diambil dari laporan yang diterbitkan oleh beberapa instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada riset ini dengan penggunaan data sekunder yaitu dokumentasi dari laporan dan data-data yang sudah ada. Data yang didokumentasikan pada riset ini ialah publikasi dari Badan Pusat Statistik.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis regresi dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

HASIL DAN ANALISIS

Pendapatan Perkapita Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020

Pendapatan perkapita kabupaten Tabalong dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2

Pendapatan Perkapita Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020

Tahun	PRDB (Milyar Rupiah)	Jumlah Penduduk (Jumlah Jiwa)	Pendapatan Perkapita (Ribu Rupiah)
2010	10.292,21	218.620	47.078,08
2011	12.204,20	223.696	54.557,08
2012	12.921,96	227.714	56.746,45
2013	13.812,15	231.718	59.607,58
2014	14.737,13	235.777	62.504,53
2015	14.846,41	239.593	61.965,12
2016	15.276,91	243.477	62.744,78
2017	16.211,70	247.106	65.606,26
2018	17.319,54	250.809	69.054,70
2019	18.208,23	254.322	71.595,18
2020	17.757,24	257.794	68.881,51

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan PRDB, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita tiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 yang terjadi penurunan pada PRDB dan pendapatan perkapita Kabupaten Tabalong.

Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020

Tingkat kemiskinan Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020

Tahun	Tingkat Kemiskinan (Persentase)	Tingkat Kemiskinan (Jumlah Jiwa)
2010	6,53	14.358
2011	6,22	13.924
2012	5,83	13.200
2013	6,15	14.300
2014	6,21	14.709
2015	6,59	15.710

Tahun	Tingkat Kemiskinan (Persentase)	Tingkat Kemiskinan (Jumlah Jiwa)
2016	6,35	15.400
2017	6,09	15.000
2018	5,95	14.874
2019	6,01	15.222
2020	5,72	14.700

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan pada Kabupaten Tabalong tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan 15.700 jiwa yang juga merupakan peningkatan yang paling tinggi selama tahun 2010-2020 sebesar 0,38%. Tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 5,83% dengan 13.200 jiwa. Adanya kemungkinan dikarenakan harga produk unggulan karet mengalami kenaikan harga, sehingga berbanding lurus dengan penghasilan dan daya beli masyarakat yang juga meningkat.

Tingkat Pengangguran Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020

Tabel 4

Tingkat Pengangguran Kabupaten Tabalong Tahun 2010-2020

Tahun	Tingkat Pengangguran (Persentase)
2010	3,52
2011	4,70
2012	4,74
2013	2,20
2014	4,12
2015	3,15
2016	4,17
2017	3,88
2018	3,09
2019	3,29
2020	3,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

Berdasarkan data di atas tingkat pengangguran terendah di Kabupaten Tabalong adalah tahun 2013 yaitu 2,20%, yang mana merupakan penurunan yang persentase paling tinggi selama tahun 2010-2020 yaitu 2,54% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, tahun selanjutnya pada tahun 2014 persentase tingkat pengangguran kembali meningkat sebesar 1,94% dari tahun sebelumnya, serta merupakan peningkatan tertinggi selama tahun 2010-2020.

Uji Asumsi Klasik
Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
C	31,36173	692,7180	NA
X1	1,40E-09	119,5308	1,442869
X2	1,52E-07	724,0525	1,532774
X3	0,101102	30,63971	1,213892

Sumber: Output Eviews 9

Hasil Uji Multikolinearitas di atas menunjukkan masing-masing variabel memiliki nilai nilai $VIF \leq 10$. Dimana nilai variabel Pendapatan Perkapita sebesar 1,44, variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 1,53 dan variabel Tingkat Pengangguran sebesar 1,21. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White		
F-statistic	2,347279 Prob. F(9,1)	0,4697
Obs*R-squared	10,50284 Prob. Chi-Square(9)	0,3113
Scaled explained SS	2,968613 Prob. Chi-Square(9)	0,9655

Sumber: Output Eviews 9

Pada hasil uji di atas nilai F adalah 2,347 dengan Probability 0,4697 > 0,05 maka hipotesis tidak ada heteroskedastisitas diterima, Artinya bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:		
<i>F-statistic</i>	0,177167 Prob, F(2,5)	0,8427
<i>Obs*R-squared</i>	0,727947 Prob, Chi-Square(2)	0,6949

Sumber: Output Eviews 9

Hasil uji dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM diperoleh nilai F statistik 0,1771 dengan Probabilitas 0,8427 yang lebih besar dari alpha 0,05, maka hipotesis tidak ada autokorelasi diterima. Hal ini berarti asumsi tidak adanya autokorelasi terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistik	Probabilitas
C	47,81411	5,600155	8,537999	0,0001
X1	0,000261	3,74E-05	6,984990	0,0002
X2	0,000381	0,000390	0,976677	0,3613
X3	-0,087605	0,317965	-0,275518	0,7909
<i>R-squared</i>	0,923812			
<i>F-statistic</i>	28,29257			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000276			

Sumber: Output Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui persamaan Regresi Linier Berganda dengan metode estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$Y_t = 47,81411 + 0,000261X_{1t} + 0,000381X_{2t} - 0,087605X_{3t} + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut :

- Konstanta (C) sebesar 47,81411 menunjukkan bahwa apabila variabel independen konstan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y_t) meningkat sebesar 47,81411.
- Koefisien Pendapatan Perkapita (X1) sebesar 0,000261 menunjukkan bahwa apabila terjadi Pendapatan Perkapita sebesar Rp. 1.000,00 dan variabel independen lainnya bersifat konstan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) akan meningkat sebesar 0,000261.
- Nilai koefisien Tingkat Kemiskinan (X2) sebesar 0,000381 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan Tingkat Kemiskinan sebesar 1% dan variabel independen lainnya konstan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) akan meningkat sebesar 0,000381%.
- Nilai koefisien Tingkat Pengangguran (X3) sebesar -0,08760 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan Tingkat Pengangguran sebesar 1% dan variabel independen lainnya konstan, maka Indeks Pembangunan Manusia (Y) akan menurun sebesar 0,087605%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat nilai R-squared sebesar 0,9238, artinya kumpulan dari variabel prediktor pada model sanggup menjelaskan variabel *response* sebesar 92,38%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti.

Uji Simultan

Pada tabel 8, nilai uji F sebesar 28,2925 dengan nilai signifikansinya $0,000276 < 0,05$, kesimpulannya ialah bahwa variabel pendapatan perkapita, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap IPM.

Uji Parsial (uji t)

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa masing-masing variabel pendapatan perkapita (X1) yang nilai signifikansinya $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0002, sedangkan variabel tingkat kemiskinan (X2) dan tingkat pengangguran (X3) nilai signifikansinya $> 0,05$ yaitu sebesar 0,3613 (X2) dan 0,7909 (X3), Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh

signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap IPM

Hipotesis pertama yang menyatakan Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh secara simultan pada IPM. Hasil dari uji F dapat dilihat F-statistik sebesar 28,2925 dengan nilai signifikansinya $0,000276 < 0,05$, kesimpulannya ialah variabel pendapatan perkapita, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap IPM. Terdapat tiga dimensi dasar yang mana sebagai ukuran kualitas hidup, yang meliputi kehidupan yang layak, umur panjang dan sehat, serta pengetahuan. Tolak ukur dari unsur kesehatan, digunakan faktor gabungan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Untuk ukuran dari hidup yang layak ialah kemampuan individu dalam daya beli. Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi standar layak hidup. Penentu utama dari hasil pembangunan manusia ialah pendapatan. Pendapatan per kapita merupakan cerminan dari pendapatan yang tinggi dan secara positif tumbuh, apabila pertumbuhan ekonomi relatif baik maka semakin besar kemungkinan tidak menganggur agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mengurangi tingkat kemiskinan sehingga akan mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap IPM

Hipotesis kedua yang menyatakan Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia secara parsial. Berdasarkan Hasil uji t nilai signifikansi variabel Pendapatan Perkapita terhadap IPM sebesar $0,0002 > 0,05$ yang berarti Pendapatan Perkapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap IPM. Koefisien Pendapatan Perkapita sebesar 0,000261 menunjukkan bahwa apabila terjadi Pendapatan Perkapita sebesar Rp. 1.000,00 dan variabel independen lainnya bersifat konstan, maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat sebesar 0,000261. Pendapatan per kapita dapat memperlihatkan visual dari laju pertumbuhan kesejahteraan penduduk di berbagai negara dan juga perubahan perbedaan tingkat kesejahteraan di berbagai negara. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah dengan kata lain angka IPM akan naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Suparyati (2014) dengan pernyataan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan pendapatan per kapita pada IPM. Akan tetapi pada penelitian Suparyati (2014) menyebutkan bahwa Pendapatan Perkapita berpengaruh dengan kelompok negara dengan IPM yang tinggi, sedangkan Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap kelompok negara dengan IPM yang rendah. Pada tahun 2020 Kabupaten Tabalong merupakan kelompok dengan IPM tinggi yaitu 72,19%.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap IPM

Hipotesis ketiga Tingkat Kemiskinan berpengaruh terhadap IPM secara parsial. Berdasarkan Hasil uji t nilai signifikansi variabel Tingkat Kemiskinan terhadap IPM sebesar $0,3613 > 0,05$ yang berarti Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM. Hasil uji tersebut bertentangan dengan teori yang ada sebelumnya, dikarenakan ada beberapa fasilitas pendidikan di Kabupaten Tabalong masih belum memadai. Dalam hal ini, agar IPM dapat ditingkatkan diperlukan peran pemerintah dalam menyiapkan fasilitas pada

sektor pendidikan seperti penambahan tenaga pengajar dan mutu Pendidikan di setiap kecamatan di Kabupaten Tabalong. Pendidikan mempengaruhi terhadap kemiskinan karena seseorang tidak bisa mendapatkan yang sesuai dengan standar syarat pekerjaan yang biasanya meminta pendidikan minimal SMA/ sederajat. Riset ini selaras dengan riset dari Emilia (2021) dengan pernyataan bahwa tidak berpengaruhnya tingkat kemiskinan pada IPM.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap IPM

Hipotesis keempat yang menyatakan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia secara parsial. Berdasarkan Hasil uji t nilai signifikansi variabel Tingkat Pengangguran terhadap IPM sebesar $0,7909 > 0,05$ yang berarti Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap IPM. Pengangguran ialah kondisi individu yang belum mempunyai pekerjaan dalam memperoleh penghasilan. Pengangguran mempunyai kaitan dengan penghasilan masyarakat yang mana apabila pendapatan masyarakat tidak ada maka masyarakat tidak dapat mencapai kualitas dalam hidupnya. Hal ini menyebabkan tidak mempunyai dampak pembangunan manusia di Kabupaten Tabalong. UMK di Kabupaten Tabalong (2020) masih tidak terlalu tinggi yaitu sebesar Rp 3.001.230. Selain pengangguran, faktor-faktor lain, seperti pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah juga mempengaruhi pembangunan manusia di Kabupaten Tabalong. Riset ini selaras dengan hasil riset dari Emilia (2021) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Berdasarkan hasil penelitian ini pendapatan perkapita merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan menurut Jahtu (2020), variabel dominan yang mempengaruhi IPM ialah tingkat pengangguran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020 dapat disimpulkan: Secara simultan Pendapatan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020. Secara parsial adanya pengaruh positif yang signifikan pendapatan perkapita pada IPM Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020. Sedangkan Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020. Pendapatan per kapita berpengaruh dominan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020.

Saran

Adapun saran yang dilakukan ialah : sebaiknya Pemerintah Kabupaten dapat dilakukan peningkatan pada IPM dengan pemberian layanan serta pembangunan sarana prasarana pendukung pada sektor kesehatan, pendidikan, serta penerimaan masyarakat dalam berbagai tahap. Pemerintah Kabupaten sebaiknya dilakukan pengembangan pada bidang perekonomian daerah yang dapat memaksimalkan sumber daya alam yang dimiliki sehingga dapat menciptakan lapangan kerja mandiri. Pemerintah Kabupaten sebaiknya juga dapat membuat suatu program pelatihan kerja dengan serangkaian kegiatan yang mampu membuat

masyarakat mandiri secara ekonomi dengan keterampilan individu khususnya dalam bidang ekonomi kreatif. Untuk penelitian selanjutnya diharap dapat menambah variabel independen seperti belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. (1990). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Asfia, M. (2006). *Ekonomika Makro*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Bappenas. (2004). *Rencana Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta.
- BPS. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Selatan* . Kalimantan Selatan.
- BPS. (2020). *Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan* . Kalimantan Selatan.
- Emilia, S. d. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*.
- Fair, C. d. (2004). *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Indeks.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jahtu, A. d. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* , 212-222.
- Jhingan. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanga, M. (2001). *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Perdana*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurul Fadlillah, S. A. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2019-2013. *Eko-Regional, Vol.11 No.1*.
- Sadono, S. (2015). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schindler, C. a. (2011). *Business research methods. 11th edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Squire, k. R. (1999). *The Evolution of Thinking about Poverty Exploring The Interactions*. Retrieved from <http://kanbur.dyson.cornell.edu/papers.htm>.
- Subandi. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyati, A. (2014). Pengaruh Economic Freedom dan Pendapatan Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Media Ekonomi Vol.22 No.2*.
- Todaro, P. M. (2011). *Ekonomi Pembangunan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta.

- Winarti, A. (2014). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan dan PDB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 1992-2012.
- Yusuf, N. C. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi, Volume 22*.